

PENERAPAN ARSITEKTUR SIMBOLISME PADA PERENCANAAN GEDUNG KENDARI PROTESTANT CENTER

^{1*}Sri Sadono Endra Saputra, ²Arman Faslih, ³Muhammad Arsyad

^{1,2,3} Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Halu Oleo Kendari

^{1*}sri_sadono18@yahoo.com; ²armanvokasi@gmail.com; ³m.arsyad.bic@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan agama Kristen yang terus meningkat berdampak pada bertambahnya aktifitas dan kegiatan yang dilakukan oleh komunitas-komunitas Kristen. Seiring dengan adanya perkembangan kegiatan, tentunya aspek pelayanannya juga ikut mengalami peningkatan. Sejauh ini fasilitas-fasilitas yang ditawarkan induk organisasi jemaat hanya diselesaikan dengan terbangunnya sebuah gedung gereja dan pastori yang sering kali melupakan pertimbangan-pertimbangan akan fasilitas-fasilitas lain yang bisa mendukung berbagai kegiatan-kegiatan kerohanian lainnya. Sedangkan kebutuhan akan fasilitas kerohanian Kristen merupakan kebutuhan yang sangat mendasar dan vital. Maka perencanaan "Kendari Protestant Center" diangkat dengan tujuan agar menjadi wadah dari berbagai kegiatan yang mendorong terjadinya proses pemeliharaan, pertumbuhan dan pengembangan iman. Proses penelitian dilakukan dengan metode deskriptif dengan mengumpulkan data berdasarkan wawancara, survey lapangan dan studi literatur yang kemudian dianalisa secara kualitatif dan kuantitatif. Perancangan menggunakan pendekatan Arsitektur Simbolisme yang menjabarkan makna dari nilai-nilai Tri Darma gereja sebagai aspek simbolis yang kemudian di aplikasikan ke dalam desain yang meliputi pengolahan site, bentuk dasar bangunan, tampilan bangunan, penataan ruang luar, ruang dalam, layout dan ornamen bangunan. Dari hasil analisis tersebut maka akhirnya akan didapatkan suatu ruang-ruang yang fungsional serta estetis bagi kegiatan pelayanan, persekutuan, dan kesaksian. Serta mencapai sebuah bangunan simbolis yang menggambarkan apa yang menjadi filosofi dari symbol-simbol yang diajarkan dalam agama Kristen Protestan.

Kata kunci: Protestant, simbolisme, arsitektur

ABSTRACT

The development of Christianity which continues to increase has an impact on increasing activities and activities carried out by Christian communities. Along with the development of activities, of course, the service aspects have also increased. So far, the facilities offered by the parent congregation organization have only been completed with the construction of a church building and a pastry which often forgets considerations of other facilities that can support various other spiritual activities. Meanwhile, the need for Christian spiritual facilities is a very basic and vital need. So the planning of the "Kendari Protestant Center" was appointed with the aim of being a forum for various activities that encourage the process of nurturing, growing and developing faith. The research process was carried out using a descriptive method by collecting data based on interviews, field surveys and literature studies which were then analyzed qualitatively and quantitatively. The design uses the Symbolism Architecture approach which describes the meaning of the Church's Tri Dharma values as a symbolic aspect which is then applied to the design which includes site processing, basic building shapes, building appearance, outer space arrangement, inner space, layout and building ornaments. From the results of this analysis, we will finally find functional and aesthetic spaces for service activities, fellowship, and testimony. As well as reaching a symbolic building that describes what is the philosophy of the symbols taught in Protestant Christianity.

Keywords: Protestant, Symbolism, Architecture

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama Kristen / Nasrani merupakan salah satu aliran agama di Indonesia, Dan saat ini pertumbuhan kekristenan di Indonesia merupakan yang tercepat di dunia. Jumlah penduduk di Indonesia pada 2018 yang datanya bersumber dari Departemen Urusan Ekonomi dan Sosial PBB (UN DESA) total jumlah penduduk di Indonesia saat ini adalah 266.927.712 jiwa, yang terdiri dari 49,9% laki-laki dan 50,1% perempuan. Dari data tersebut juga diketahui pertumbuhan penduduk tiap tahunnya, dimana pertanggal 15 -3 - 18 penduduk Indonesia bertambah 976.811 jiwa

(www.goinsan.com/2018/04/). Dapat diketahui bahwa setidaknya ada 103 kabupaten dan kota di Indonesia mayoritas beragama Kristen/Katolik. Persentase penduduk Kristen di wilayah/daerah tersebut diatas 50%, yang tersebar di setiap provinsi (sumber www.bps.go.id).

Tidak seperti di negara-negara lain, yang memiliki pusat informasi / *Christian Center*, gereja – gereja di Indonesia masih sedikit yang memilikinya. Hal ini dikarenakan agama kristen merupakan agama minoritas. Akibatnya, banyak gereja yang justru tidak saling mengenal satu sama lain. Misalnya, gereja – gereja beraliran Betel, yang bukan merupakan anggota PGI, terkesan

terpisah dari gereja – gereja tradisional yang merupakan anggota PGI. Karenanya, keberadaan Christian Center ini dirasa perlu untuk menjembatani “jurang “ yang selama ini ada. Sekaligus, Christian Center ini dapat berfungsi sebagai pusat informasi kekristenan bagi masyarakat kota Kendari.

Menurut data dari BPS pada “Kendari dalam angka 2017” jumlah penduduk menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Tenggara sebesar 2,551,008 Jiwa yang tersebar di 17 Kabupaten/Kota dengan Jumlah Penduduk terbesar berada di Kota Kendari. Untuk jumlah penduduk menurut Agama yang dianut di Provinsi Sulawesi Tenggara, Jumlah Penduduk Beragama Kristen protestan sebesar 32,045 Jiwa, dan Katolik Sebesar 17,324 Jiwa. (sumber sultra.bps.go.id). Sedangkan untuk jumlah jemaat yang tercatat di BPM SINODE GEPSULTRA pada tahun 2017 terdapat 7.608 Kepala Keluarga (KK), yang terdiri dari 27.304 jiwa. (sumber.bpm sinode gepsultra).

Perkembangan agama Kristen di Kota Kendari juga dipengaruhi dengan adanya komunitas dan organisasi kerohanian Kristen. Komunitas dan organisasi ini berasal dari gerakan pemuda Gereja, universitas, dan sekolah-sekolah. Komunitas yang dimaksud seperti Persekutuan Mahasiswa Kristen (PMK), Persekutuan Siswa Kristen (PERSIK), PERKANTAS, GMKI, dll. Dengan banyaknya jumlah anak muda Kristen di Kendari, maka kegiatan Kekristenan di Kendari juga cenderung dinamis dan terus berkembang. Dengan demikian tentunya para pemuda dalam komunitas Kristen tersebut memerlukan wadah yang mampu memfasilitasi dan mendukung setiap aktifitas yang akan dijalankan. Sehingga masyarakat yang akan mendapatkan pelayanan sosial juga akan mudah dalam berinteraksi dengan mereka jika memiliki tempat yang bersifat terpusat.

Agama memiliki simbol-simbol yang didalamnya terkandung makna religius dan filosofi yang sangat mendalam. Makna dan filosofi tersebut dapat dituangkan dalam sebuah ide rancangan. Untuk itulah dalam hal ini dibutuhkan sebuah tema pendekatan yang sesuai dengan fungsi *Kendari Protestant Center*. Pendekatan yang menggambarkan bayangan dan ilustrasi dalam pemikiran para komunitas Kristen yang selalu ingin belajar dan melayani tuhan. Olehnya itu perlu dibuat sebuah “Perencanaan *Kendari Protestant Center* Dengan Pendekatan Arsitektur Simbolisme”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana membuat suatu ruang yang mampu mewadahi aktifitas kerohanian Kristen Protestan dalam bentuk “*Kendari Protestant Center*”.
2. Bagaimana menerapkan prinsip-prinsip “Arsitektur Simbolisme” dalam perancangan “*Kendari Protestant Center*”.

C. Tujuan dan Sasaran Penulisan

1. Tujuan Penulisan

- a. Untuk mewujudkan desain rancangan sebuah ruang yang mampu mewadahi aktifitas kerohanian Kristen Protestan dalam bentuk “*Kendari Protestant Center*”.
- b. Untuk dapat menerapkan prinsip-prinsip “Arsitektur Simbolisme” dalam perancangan “*Kendari Protestant Center*”.

2. Sasaran Penulisan

Menyusun konsep rancangan sebuah “*Kendari Protestant Center* dengan Pendekatan Arsitektur Simbolisme” yang mewadahi aktivitas kerohanian Kristen Protestan dengan mengedepankan penerapan makna Tri Darma Gereja, sehingga dapat membentuk ruang-ruang yang fungsional serta estetis bagi kegiatan pelayanan, persekutuan, dan kesaksian. Serta mencapai sebuah bangunan simbolis yang menggambarkan apa yang menjadi filosofi dari symbol-simbol yang diajarkan dalam agama Kristen Protestan.

D. Batasan Pembahasan

Batasan pembahasan dalam Perencanaan *Kendari Protestant Center* dengan Pendekatan Arsitektur Simbolisme difokuskan pada pembahasan menentukan kebutuhan ruang agar sesuai serta fungsional dalam melakukan aktivitas kerohanian Kristen Protestan. Serta merancang desain bangunan sebagai gedung *Kendari Protestant Center* yang menekankan pada konsep Arsitektur Simbolisme (Tri Darma Gereja) ke dalam desain bangunan *Kendari Protestant Center*.

KAJIAN LITERATUR

A. Kristen Protestant

Kristen Protestan berkembang di Indonesia selama masa colonial Belanda (VOC), pada sekitar abad ke-16. Kebijakan VOC yang mereformasi Katolik dengan sukses berhasil meningkatkan jumlah penganut paham Protestan di Indonesia. Agama ini berkembang dengan sangat pesat pada abad ke-20, yang ditandai oleh kedatangan para misionaris dari Eropa ke beberapa wilayah di Indonesia, seperti di wilayah barat Papua, Sulawesi Utara dan lebih sedikit di kepulauan Sunda. Pada 1965, ketika terjadi perebutan kekuasaan, orang-orang tidak beragama dianggap sebagai orang-orang yang tidak berTuhan, dan karenanya tidak mendapatkan hak-haknya yang penuh sebagai warganegara.

Sebagai hasilnya, gereja Protestan merangkul orang-orang yang terpinggirkan ini hingga mengalami suatu pertumbuhan anggota yang besar, Protestan membentuk suatu perkumpulan minoritas penting di beberapa wilayah. Sebagai contoh, di pulau Sulawesi, 17% penduduknya adalah Protestan, terutama di Tana Toraja, Sulawesi Tengah dan Sulawesi Utara. Sekitar 75% penduduk di Tana Toraja adalah Protestan. di beberapa wilayah, keseluruhan desa atau kampung memiliki sebutan berbeda terhadap aliran Protestan ini, tergantung pada keberhasilan aktivitas para misionaris.

Saat ini mayoritas umat Kristen di Indonesia adalah umat Protestan. Dari 23,5 juta total

penduduk Indonesia beragama Kristen, sekitar 16,5 juta orang mengikuti ajaran-ajaran Protestan, sementara 7 juta orang lainnya mengikuti ajaran-ajaran Katolik. Komunitas-komunitas Kristen tersebar secara tidak merata di seluruh negeri. Namun kebanyakan dari komunitas ini bertempat tinggal di wilayah Timur Indonesia yang memiliki kepadatan penduduk lebih rendah.

Kristen protestan memiliki dua ciri khas yang paling menonjol.

1. Pembeneran karena iman dan asas protestan dalam konsepsi protestan iman bukan sekedar masalah kepercayaan, yaitu di terimanya suatu pengetahuan sebagai hal yang pasti, tanpa perlu ada bukti.
2. Iman adalah suatu tanggapan seluruh dari manusia, yang dalam kata-kata Emil Bruner dalam *Wahrheit als Begegnung*,⁸⁸ disebut suatu keseluruhan tindakan dari seluruh pribadi “dengan demikian iman menyangkut suatu gerak naik dari pikiran hususnya suatu keyakinan akan kekuatan kreatif Tuhan yang tidak terbatas yang berada di mana-mana

B. Simbolisme

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia susunan Poerwadarminta (dalam Budiono Herusasoto 2008:17) mengartikan bahwa simbol atau lambang ialah sesuatu seperti tanda, lukisan, perkataan lencana dan sebagainya, yang menyatakan sesuatu hal yang mengandung maksud tertentu, misalnya warna putih ialah lambang kesucian, gambar padi sebagai lambing kemakmuran, atau juga berarti tanda pengenal permanen yang menyatakan sifat, keadaan dan sebagainya, misalnya tutup kepala peci merupakan tanda pengenal tutup kepala nasional Indonesia.

Bentuk simbol adalah penyatuan dua hal luhul menjadi satu atau menyatukan. Dengan demikian menurut pandangan ini simbol tidak saja berdimensi horisontal-imanen, melainkan pula bermata transeden, jadi horisontal-vertikal bermatra metafisik. Simbol-simbol dan gambargambar merupakan jalan masuk ke dunia. Meskipun pemikiran simbolik menjadikan kenyataan yang langsung terbuka, namun pemikiran itu tidak merusak atau menggosongkan nilai kenyataan itu (Daeng, 2000:82).

C. Nilai – nilai kekristenan

1. Koinonia

Kata “koinonia” adalah sebuah kata dalam bahasa Yunani yang berarti “persekutuan” (bersekutu). Dalam kehidupan warga gereja kata “koinonia” sering kita pergunakan, khususnya dalam membicarakan tentang tri tugas panggilan dan suruhan gereja, yaitu : persekutuan (koinonia), kesaksian (marturia) dan pelayanan (diakonia). Koinonia sebagai salah satu dari tugas panggilan dan suruhan gereja didunia ini menyatakan keberadaan gereja selaku persekutuan orang-orang percaya yang disuruh kedalam dunia.

Persekutuan itu nyata (konkret) yang mempunyai anggota jemaat, mempunyai peraturan dan mempunyai kepengurusan dengan susunannya. Tetapi persekutuan yang dinyatakan dalam bentuk

jemaat-jemaat tidaklah sama dengan persekutuan-persekutuan lainnya di luar gereja. Persekutuan gereja dibangun diatas dasar para rasul dan para nabi dengan Yesus Kristus sebagai batu penjuru (Ef. 2:20). Persekutuan didalam Yesus Kristus yang berasaskan iman, kasih, dan pengharapan (I Kor. 13:3).

Gereja ada dan berada ditengah-tengah dunia ini sebagai suatu persekutuan (koinonia). Aspek koinonis dari gereja terwujud dalam persekutuan antara Yesus Kristus dan anggota jemaatnya dan antara sesama anggota jemaat. Persekutuan yang utuh antara Yesus Kristus dan gereja dinyatakan dengan ungkapan gereja sebagai tubuh Kristus (Ef.1:23; Kol.1:24). Melalui gereja, seluruh anggota jemaat yang berbeda-beda, telah dipersatukan menjadi satu tubuh dalam Yesus Kristus. “Didalam satu Roh, kita semua baik orang Jahudi maupun orang Yunani, baik budak maupun orang merdeka, telah dibaptis menjadi satu tubuh dan kita semua diberi minum dari satu Roh” (I Kor.12:13). Dengan demikian kita memahami bahwa persekutuan yang dibangun atas dasar kesatuan dalam Tubuh Kristus, menjadikan persekutuan jemaat dapat mengatasi segala perbedaan, baik suku, bangsa, status sosial, pendidikan dan sebagainya.

2. Diakonia

Diakonia berasal dari bahasa Yunani : Diakonein, yang berarti melayani. Dalam Perjanjian Baru kata ini dipakai sebanyak seratus kali dalam berbagai bentuk. Umumnya diartikan sebagai Pelayanan Kristus atau Pelayanan Jemaat (Kolose 1:7). Namun makna yang paling penting ialah pelayanan Kristus bagi umatNya (Markus 10:45) dengan memberikan nyawaNya. Karena itu semua pelayan Jemaat pada mulanya disebut sebagai Diakonos. Tetapi kemudian hari dari istilah inilah timbul kata Diaken. Yang dipakai oleh Gereja sebagai sebutan kepada sekelompok pelayan yang bertugas melayani Jemaat di luar hal-hal yang berkaitan dengan Liturgi (Kebaktian). Mereka memperhatikan kehidupan orang-orang yang berada dalam kesusahan terutama pada janda dan yatim piatu. Justru oleh karena pelayanan para Diaken ini terdapat orang-orang yang susahlah nampak keindahan persekutuan Jemaat mula-mula. Dan ini jugalah yang menarik perhatian orang lain untuk menjadi pengikut Kristus. Dari sana nampak jelas bahwa pemberitaan Firman itu tidak terpisahkan dari pelayanan (Diakonia) dan juga persekutuan Jemaat (Koinonia). Dalam perkembangan masa kini, pemahaman tentang makna Diakonia telah semakin berkembang.

3. Marturia

Marturia berasal dari kata martus, artinya saksi. Dalam dunia Yunani (kuno), kata martus secara khusus digunakan pada bidang hukum yakni, saksi solemnitatis dan saksi prosesuil. Tugas saksi terutama saksi prosesuil adalah memberitahu hakim tentang apa yang telah terjadi, dengan tidak menambahkan atau mengurangi sesuatu. Dengan kata lain, saksi harus mengatakan kebenaran. Dan apa yang dinyatakan oleh saksi, itulah yang

disebut dengan kesaksian. Dalam perspektif Kristen, Tugas kesaksian adalah “Amanat Agung” Yesus Kristus. Untuk itu, selayaknyalah warga gereja menyadari serta memahaminya dan bukan hanya oleh para „pelayan-pelayan” gereja.

METODE PENELITIAN

Metode pembahasan yang digunakan adalah metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

A. Data Primer

1. Wawancara

Dilakukan untuk mendapatkan informasi dari narasumber dan pihak terkait, dalam hal ini Badan Pengurus Majelis SINODE maupun Badan Pengurus Majelis di tiap-tiap gereja di Kota Kendari.

2. Survey lapangan

Dilakukan dengan pengamatan langsung pada lokasi atau tapak perancangan.

B. Data Sekunder

1. Studi literatur.

Diambil dari buku, maupun dari sumber informasi lainnya yang berkaitan dengan seluruh fasilitas yang terdapat pada Kendari Protestant Center.

2. Referensi.

Didapat dari pengumpulan data dan peraturan dari instansi terkait

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisa secara kualitatif dan kuantitatif. Kualitatif yaitu analisa terhadap aspek pelaku kegiatan, kebutuhan ruang, penataan ruang dan sirkulasi. Kuantitatif yaitu analisa terhadap kapasitas ruang dan besaran ruang serta pendekatan mengenai lokasi dan tapak. Setelah melakukan analisa kualitatif dan kuantitatif, kemudian ditarik kesimpulan sebagai dasar dalam perencanaan dan perancangan.

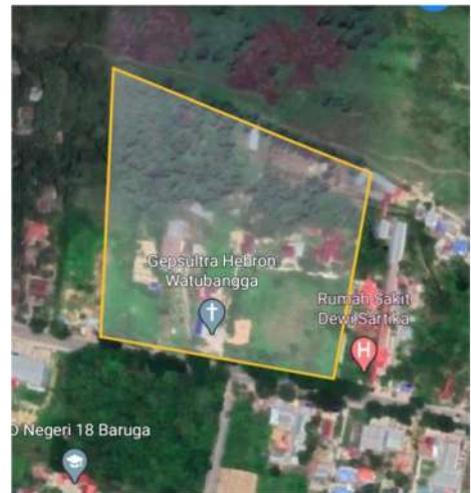
HASIL PEMBAHASAN

A. Lokasi Proyek

1. Gambaran Umum Site

- a. Peruntukkan : Perencanaan *Kendari Protestant Center*
 - b. Luas Tapak : ± 5,70 Ha
 - c. KDB : Maksimum 60%.
 - d. GSB : 20 Meter
 - e. Topografi : Kontur tanah relatif datar
2. Lokasi dan *site*

Lokasi tapak terpilih berada pada Jl. Piere Tendeau, Kec. Baruga, Kendari, yang merupakan tanah milik Sinode GEPSUTRA. Adapun data mengenai tapak yaitu :

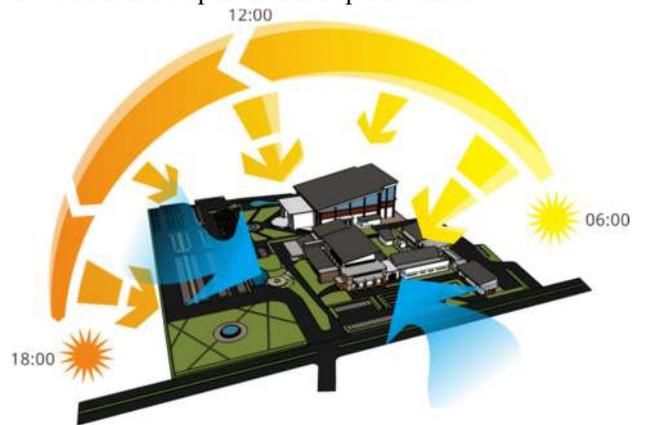


Gambar 1. Tapak Terpilih

- a. Timur : Jembatan Triping
- b. Barat : Zahra Hotel
- c. Utara : SPBUMartandu
- d. Selatan : Rumah Sakit Alya 2

B. Pengolahan Tapak

1. Orientasi Tapak Terhadap Matahari



Gambar 2. Orientasi matahari

Salah satu cara untuk mereduksi sinar matahari berlebih ke dalam tapak dilakukan dengan solusi :

- a. Penempatan Vegetasi pada tapak sehingga mengurangi radiasi sinar matahari



Gambar 3. View vegetasi tampak atas

- b. setiap bukaan yang berpotensi menerima pancaran matahari langsung dibuatkan sun shading berupa kisi-kisi ataupun kanopi untuk mereduksi datangnya panas matahari langsung.



Gambar 4 . Kisi-kisi dan kanopi pada bukaan yang terpancar matahari langsung

- c. Angin yang berhembus akan membawa udara segar dan sejuk yang dihasilkan oleh pohon yang ada di sekeliling tapak. Sehingga penempatan vegetasi selain sebagai filter dari pancaran sinar matahari langsung juga dapat berfungsi untuk memperlancar pertukaran oksigen di dalam area tapak *Kendari Protestant Center*.



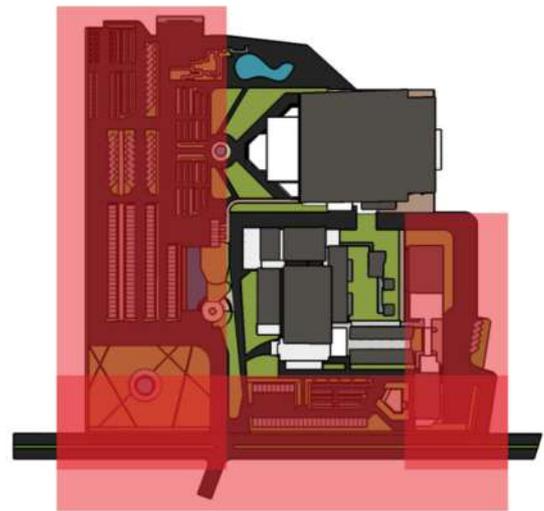
Gambar 5. Vegetasi sebagai penyejuk udara

2. View



Gambar 6. Interaksi view pada tapak

Tapak bagian timur, barat, dan selatan dijadikan sebagai target visual bangunan karena pada ketiga daerah itu terjadi interaksi view dua arah. Citra bangunan akan lebih banyak di fokuskan pada daerah selatan tapak, karena di daerah itu terdapat jalan raya yang memberikan interaksi cukup besar.



Gambar 7. Titik fokus pengolahan fasad berdasarkan view



Gambar 8. View perspektif dari gerbang masuk.



Gambar 9. View perspektif dari arah kanan



Gambar 10. View perspektif dari arah jalur servis

3. Kebisingan

Bangunan merupakan bangunan yang bersifat pelayanan dan ibadah, sehingga kebisingan mempengaruhi dalam perancangan bangunan.

Beberapa Sumber kebisingan pada tapak yang terbesar berasal dari dan ke Jl. Piere Tendean, Kec. Baruga, Kendari, yang berasal dari kendaraan mobil dan motor. kepadatan dan aktivitas di sekitar tapak juga menjadi salah satu faktor sumber kebisingan.

Tanggapan:

- Perlu dibuatkan filter yang mampu mereda kebisingan. Penggunaan vegetasi selain berfungsi sebagai peneduh, juga dapat berfungsi sebagai peredam kebisingan.
- Penempatan bangunan pelayanan dibuat agak jauh dari jalan raya untuk menghindari kebisingan.
- Penempatan area parkir di usahakan jauh dari gedung ibadah dan persekutuan. Karena pada bangunan tersebut memerlukan suasana tenang dan terhindar dari suara-suara yang mengganggu.



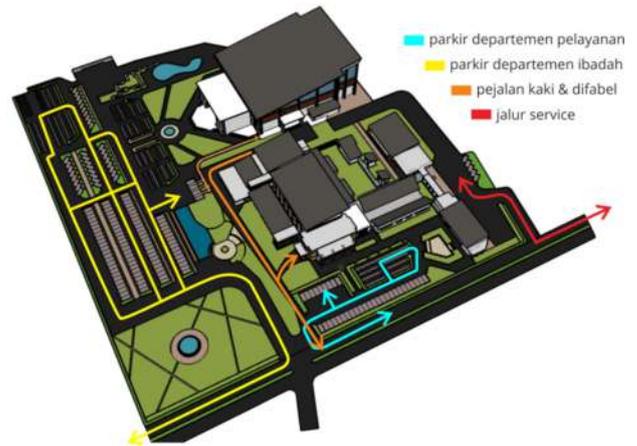
Gambar 11. Tanggapan mengenai sumber kebisingan

4. Pencapaian

Untuk pencapaian kelokasi tapak melalui Jl. Piere Tendean, Kec. Baruga, Kendari dengan Kepadatan kendaraan yang terjadi : Jam sibuk pada pagi hari 08.00–09.30, siang hari 12.30–13.30 dan Sore hari 16.00-18.00 dikarenakan merupakan raya menuju bandar udara halu oleo. Jl. Piere Tendean, Kec. Baruga, Kendari merupakan jalan 2 Jalur dengan 6 lajur, dengan lebar badan jalan 9 m juga terdapat sempadan untuk di kedua sisi jalan.

5. Sirkulasi & parkir.

- Pemisahan jalur masuk kendaraan, pejalan kaki, dan jalur servis. Pemisahan dilakukan untuk menjaga keamanan dan kelancaran aktifitas.
- Pemisahaan area parkir di setiap departemen untuk memudahkan tujuan dan aktifitas dari para pengunjung.
- Untuk penjung difabel diberikan perlakuan khusus dengan memberikan area parkir dan walking zone khusus difabel



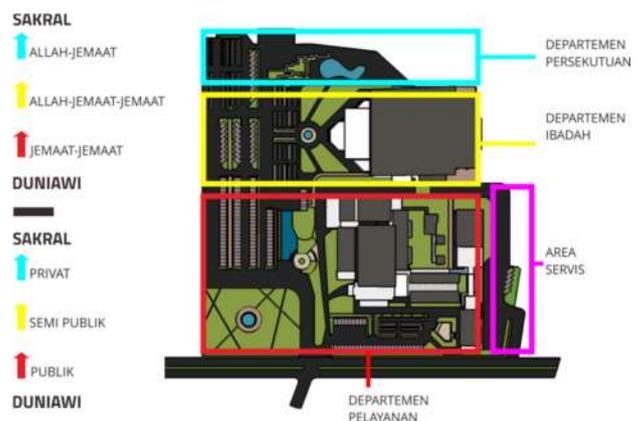
Gambar 12. Sikulasi dalam tapak

6. Penzoningan.

Terdapat 3 kelompok kegiatan utama yaitu terdiri dari kegiatan pelayanan, kegiatan ibadah dan kegiatan persekutuan. Ketiga kegiatan tersebut, menjadi fungsi utama dari Kendari Protestant Center yang merupakan pusat agama Kristen yang multifungsi, yaitu fungsi ibadah, fungsi pelayanan, dan fungsi persekutuan.

Untuk pembagian zoning/ pendaerahan didasarkan pada makna Tridarma gereja berdasarkan interaksi yang terjadi di setiap departemen.

- Zona Publik: Zona publik di isi oleh departemen pelayanan. Karena pada departemen ini hanya terjadi interaksi antara jemaat yang satu dengan jemaat yang lain.
- Zona Semi Publik: Zona semi publik di isi oleh departemen ibadah / gereja. Karena pada departemen ini terjadi interaksi antara Jemaat, Jemaat, dan Tuhan.
- Zona Privat: Zona privat di isi oleh departemen persekutuan. Karena pada departemen ini terjadi interaksi yang sakral antara jemaat dan Tuhan.



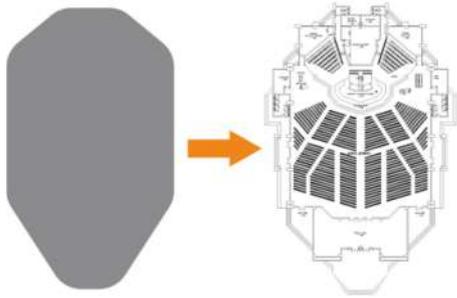
Gambar 13. Penzoningan Tapak

C. Bentuk Dasar dan Tampilan Bangunan

1. Bentuk dasar

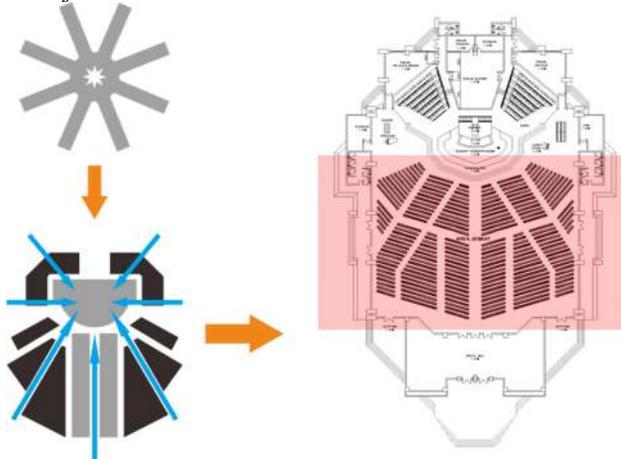
Rancangan bentuk dasar dilakukan dengan cara menjabarkan berbagai makna yang terkandung didalam masing-masing nilai Tri dharma Gereja kemudian melakukan transformasi dari makna atau kata-kata yang terkandung menjadi bentuk arsitektural.

a. Departemen Ibadah



Gambar 14. Pemakaian bentuk kapal sebagai bentuk dasar bangunan gereja.

Simbol perahu/kapal sebagai lambang gereja/persekutuan umat Kristen, perlambang gereja sebagai persekutuan yang berada dalam perjalanan yang jauh ditengah-tengah pergumulan dan “ombak-ombak” zaman menuju “pelabuhan” Kerajaan Allah.



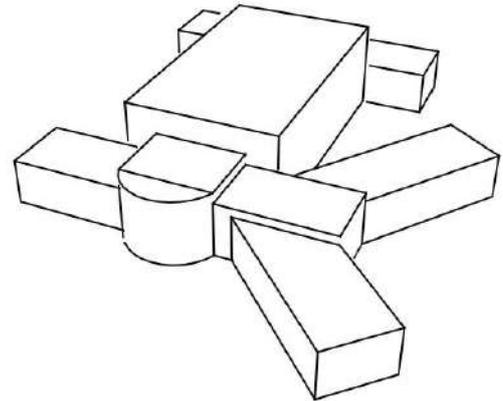
Gambar 15. Pola memusat yang diterapkan pada layout ruang gereja

Koinonia yang memiliki arti berkumpul dalam kristus Diwujudkan dalam penataan ruang dan sirkulasi di dalam ruang gereja yang berpola memusat yang melambangkan persekutuan (berkumpul).

b. Departemen Pelayanan

Diakonia berasal dari bahasa Yunani Diakonein, yang berarti melayani. Pelayanan yang dilakukan oleh jemaat yang satu kepada jemaat yang lain/kepada sesama. Pelayanan dapat berupa perkataan (ajaran, nasehat, bimbingan, khotbah) dan berupa perbuatan (memberi bantuan/ berbuat sesuatu). Keduanya tak boleh dipisahkan. Hanya dengan tetap menyatunya kedua aspek itu terciptalah pelayanan.

Dalam wujud arsitektural, ruang-ruang pada departemen pelayanan baik yang berupa pelayanan sosial (perbuatan) maupun pelayanan pembinaan (perkataan) dibuat menyatu dan berhubungan secara fisik, tidak terpisah.

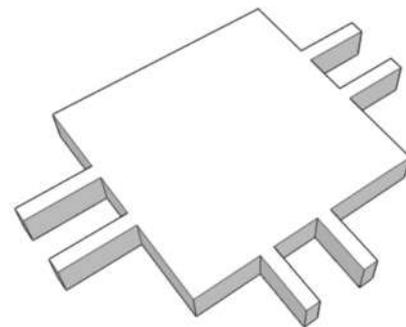


Gambar 16. bentuk dasar departemen pelayanan

c. Departemen Persekutuan

Allah menyatukan umat dalam persekutuan kudus Pada ruang persekutuan jumlah jemaat yang berpartisipasi jauh lebih kecil (kelompok kecil), kegiatan yang terjadi adalah kegiatan persekutuan yang lebih “erat”.

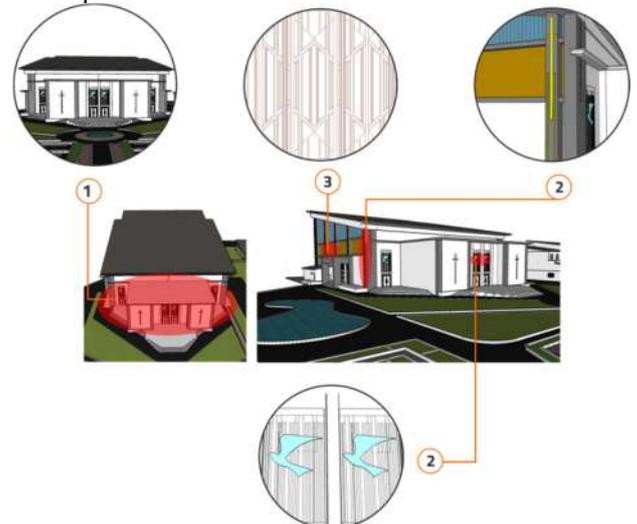
Bentuk persegi yang sederhana digunakan untuk menciptakan keakraban bagi setiap jemaat. Dan terdapat tiga entrance sebagai simbol Allah Tri Tunggal.



Gambar 17. bentuk dasar departemen persekutuan

2. Tampilan bangunan

a. Departemen Ibadah



Gambar 18. Tampilan bangunan departemen ibadah.

1) Panggilan beribadah dalam Kristus terwujud melalui anggota-anggota jemaat yang

berkumpul, jemaat yang tercerai berai yang memiliki banyak perbedaan dikumpulkan dan dipersatukan dalam Kristus. Maka dibuatkan entry/jalan masuk lebih dari satu sebagai lambang umat yang berbeda-beda berkumpul untuk mengadakan peribadatan dan menjadi satu dalam Kristus.

- 2) Di dalam ibadah terjadi hubungan vertikal anatra jemaat dengan Allah, diwujudkan dalam ornament dengan bentuk garis vertikal dan salib.
- 3) Tuhan Allah yang dipuji dan disembah dalam Allah diwujudkan dalam ornamen berbentuk dasar segitiga yang merupakan lambang Allah Trinitas.
- 4) Roh kudus menuntun jemaat kedalam peribadatan. Pemberian ornamen berbentuk dasar merpati pada gereja khususnya pada bagian entry gereja sebagai lambang roh kudus yang menuntun dan menyertai umat kedalam rumah ibadah.

b. Departemen pelayanan



Gambar 19. Tampilan departemen pelayanan

D. Ruang Luar

Rancangan ruang luar dilakukan dengan cara menjabarkan berbagai makna yang terkandung didalam masing-masing nilai Tri dharma Gereja kemudian melakukan transformasi dari makna menjadi bentuk arsitektural.

1. Pemasangan lampu taman dengan tiang yang tinggi, melambangkan pancaran kasih karunia dari Allah yang maha tinggi.



Gambar 20. Lampu taman pada ruang luar

2. Penggunaan elemen air pada perancangan berupa kolam air pada lansekap/taman departemen pelayanan yang menyimbolkan bahwa Yesus telah membasuh kaki murid-Nya dengan air sebagai tanda pelayanan dan pembersihan dari dosa.



Gambar 21. Kolam air pada taman departemen pelayanan

3. Koinonia merupakan salah satu panggilan beribadah. Diwujudkan dalam penataan taman gereja yang berpola memusat yang melambangkan terkumpul untuk beribadah.



Gambar 22. Pola taman gereja yang memusat

4. Entry/jalan masuk menuju Departemen pelayanan menggunakan material berbatu dan tidak terlalu lebar (lebih sempit dibandingkan jalan utama kompleks yang lebih dulu dilalui jemaat), melambangkan jalan kesengsaraan *via dolorosa*.

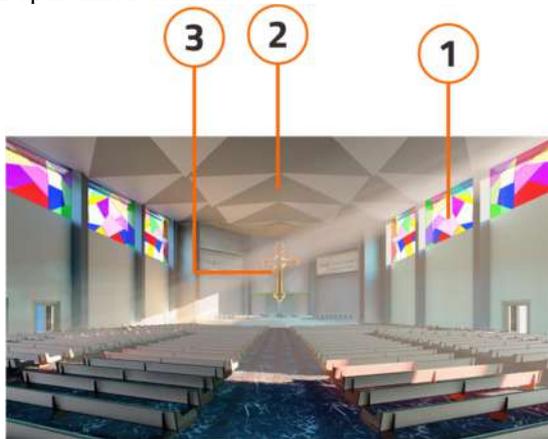


Gambar 23. Entry departemen pelayanan yang sempit

E. Ruang Dalam

Rancangan ruang dalam dilakukan dengan cara menjabarkan berbagai makna yang terkandung didalam masing-masing nilai Tri dharma Gereja kemudian melakukan transformasi dari makna menjadi bentuk arsitektural.

1. Departemen ibadah

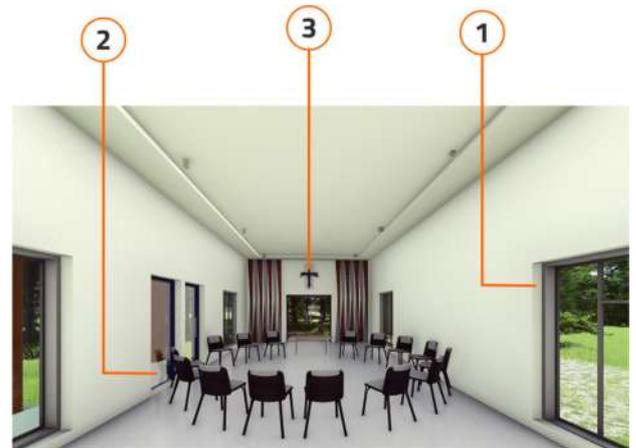


- Penggunaan pencahayaan alami yang masuk dapat memberi kesan penyertaan Tuhan Allah.
- Pengolahan ruang dalam gereja melalui penggunaan ornamen berbentuk segitiga dan lancip mengarah keatas sebagai lambang Trinitas dan hubungan vertikal kepada Allah.
- Penggunaan ornamen salib sebagai bentuk kehadiran Kristus di tengah-tengah Jemaat, serta penggunaan pencahayaan buatan dapat membantu menciptakan suasana megah pada interior gereja.
- Skala/Ketinggian bangunan yang dibuat jauh berbeda dengan ketinggian bangunan 1-2 lantai pada umumnya, ruang yang besar dan tinggi memberikan penggambaran kepada jemaat yang berada didalamnya akan hadirat Allah yang Maha Besar dan Maha Tinggi.

2. Departemen pelayanan



- Penggunaan ornamen- ornamen berbentuk garis horizontal pada celing koridor departemen pelayanan sebagai lambang hubungan horizontal yang terjadi dalam kegiatan pelayanan.
 - Lilin perlambangumat yang menjadi “Terang Dunia” digunakan sebagai ornamen pada kolom.
 - Pelayanan kristus bagi umat-Nya dengan mengorbankan nyawanya disimbolkan dengan salib yang diterapkan pada interior ruang penghubung.
 - Pada lantai dan dinding menggunakan material batu yang berwarna terang seperti yang terdapat pada bangunan-bangunan kuno yerusalem.
3. Departemen persekutuan



- Penggunaan pencahayaan alami yang masuk dapat memberi kesan penyertaan Tuhan Allah.
- Pola dan penataan tempat duduk jemaat yang berbentuk lingkaran/melingkar, memberikan suasana persekutuan (berkumpul) jemaat.
- Pelayanan kristus bagi umat-Nya dengan mengorbankan nyawanya disimbolkan dengan salib yang diterapkan pada interior ruang persekutuan.
- Ruangan dirancang tidak besar untuk memberikan nuansa keakraban bagi setiap Jemaat.

F. Pengkondisian Udara

Terdapat dua sistem pengkondisian udara yang diterapkan pada bangunan Kendari Protestant Center, yaitu :

1. Penghawaan Alami

Berupa penghawaan ruangan yang digunakan pada ruang-ruang bangunan yang tidak terlalu membutuhkan temperature udara rendah (udara dingin/sejuk).

2. Penghawaan buatan

Berupa penghawaan yang menggunakan alat pengolah dan pendistribusi udara yang telah disejukkan. Terdapat dua jenis sistem yang digunakan pada bangunan yaitu package unit system (AC unit) dan central station system (AC unit). Ruang-ruang pada Kendari Protestant Center yang menggunakan sistem AC unit dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 1. Kebutuhan AC pada setiap bangunan

BANGUNAN	RUANG	SISTEM AC
Gedung persekutuan	Ruang persekutuan	AC unit
Gedung Gereja	Ruang gereja	AC central
Gedung Departemen Pelayanan	Ruang Paduan Suara	AC central
	Ruang Musik	AC central
	Ruang media cetak dan audio visual	AC central
	Perpustakaan	AC central
	Ruang serba guna	AC central
	Ruang jasa printing	AC central

G. Besaran Ruang

Besaran ruang berdasarkan kelompok kegiatan sebagai berikut:

Tabel 2. Besaran Ruang Departemen Ibadah

NO	NAMA RUANG	LUASAN (m ²)	
		ACUAN	LAPORAN
1.	Area Jemaat	1605	1944
2.	Area perjamuan	172	172
3.	Podium khotbah	17,7	35
4.	Altar	17,2	20
5.	Podium majelis	0,2	0,2
6.	Area singer	6,5	35
7.	Area penari	31,6	43
8.	Area pemain musik	12	18
9.	Area paduan suara	117	176
10.	Ruang pendamping	23	95

	liturgi		
11.	Ruang pelayan Firman	18	83
12.	Ruang majelis	36	83
13.	Ruang sakrasti	54	160
14.	Lavatory	25	47
	Total	2135	2911

Tabel 3. Besaran Ruang Departemen Pelayanan (LT 1)

NO	NAMA RUANG	LUASAN (m ²)	
		ACUAN	LAPORAN
1.	Ruang tari & drama	474,8	340
2.	Ruang paduan suara	238	300
3.	Studio musik	78,3	119
4.	Ruang konseling	126,5	98
5.	Katekisasi, sekolah alkitab	404,5	407
6.	Ruang sekolah minggu	290,8	327
7.	Ruang perpustakaan	353	532
8.	Ruang serbaguna	1280	780
9.	Kolam baptis	54	144
10.	Toko buku	328,6	164
11.	Kafetaria	331,1	260
12.	Ruang ME	32	54
	Total	3992	3525

Tabel 4. Besaran Ruang Departemen Pelayanan (LT 2)

NO	NAMA RUANG	LUASAN (m ²)	
		ACUAN	LAPORAN
1.	Kantor pengelola	92,5	340
2.	Ruang jasa printing	168,3	131
4.	Media cetak & audio visual	371	0
	Total	631,8	471

Tabel 5. Besaran Ruang Departemen Persekutuan

NO	NAMA RUANG	LUASAN (m ²)	
		ACUAN	LAPORAN
1.	Ruang persekutuan	85,872	67
2.	Ruang doa	3,84	0
	Total	89,712	67
	Total Keseluruhan	6847	6974

Total area perencanaan

A = Area terbangun (30%)

B = Area parkir (30%)

C = Area hijau (40%)

D = Area perencanaan

$$A + B + C = D$$

$$6503 + 6503 + 40\%D = D$$

$$13006 + 40\%D = 1D$$

$$13006 + (40/100)D = D$$

$$13006 = D/1 - (40/100)D$$

$$13006 = 100D/100 - 40D/100$$

$$13006 = 60D/100$$

$$1300600 = 60D$$

$$D = 21.676 \text{ m}^2$$

Area hijau (40% dari area perencanaan)
 $21.676 \times 40\% = 8670 \text{ m}^2$
 Area parkir (30% dari area perencanaan)
 $21.676 \times 30\% = 6502 \text{ m}^2$

Selisih (Deviasi) besaran ruang:

$$= \frac{\text{Sesudah Perancangan} - \text{Sebelum Perancangan} \times 100\%}{\text{Sebelum Perancangan}}$$

Sebelum Perancangan

$$= \frac{6974 - 6847 \times 100\%}{6847}$$

$$= 1,8 \%$$

Selisih (Deviasi) area hijau:

$$= \frac{\text{Sesudah Perancangan} - \text{Sebelum Perancangan} \times 100\%}{\text{Sebelum Perancangan}}$$

Sebelum Perancangan

$$= \frac{8670 - 8290 \times 100\%}{8290}$$

$$= 4,5 \%$$

Selisih (Deviasi) area parkir:

$$= \frac{\text{Sesudah Perancangan} - \text{Sebelum Perancangan} \times 100\%}{\text{Sebelum Perancangan}}$$

Sebelum Perancangan

$$= \frac{6502 - 6218 \times 100\%}{6218}$$

$$= 4,5 \%$$

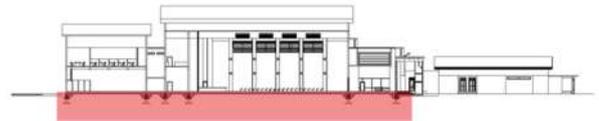
H. Struktur Bangunan

1. Modul Struktur

Modul struktur yang digunakan pada bangunan Kendari Protestant Center adalah menggunakan bentuk grid yang disesuaikan dengan bentuk dasar bangunan.

2. Sub Struktur

Sub Struktur dalam perancangan bangunan menggunakan pondasi poer plat, tiang pancang, dan pondasi garis.



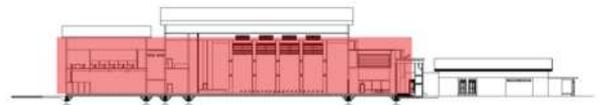
Gambar 24. Sub struktur departemen pelayanan



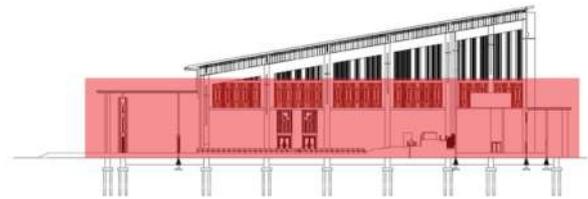
Gambar 25. Sub struktur departemen ibadah

3. Super Struktur

Struktur badan bangunan memakai sistem rangka kaku yang dikombinasikan dengan sistem struktur lainnya sesuai dengan kebutuhan bentuk bangunan yang bervariasi berdasar konsep perancangan.

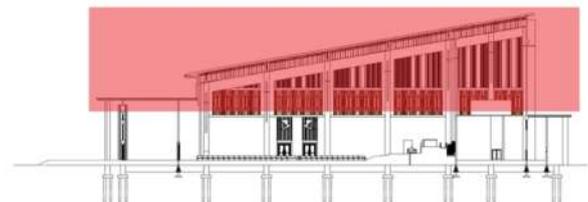


Gambar 26. Super struktur departemen pelayanan



Gambar 27. Sub struktur departemen ibadah

4. Uper Struktur



Gambar 28. Uper Struktur Bangunan

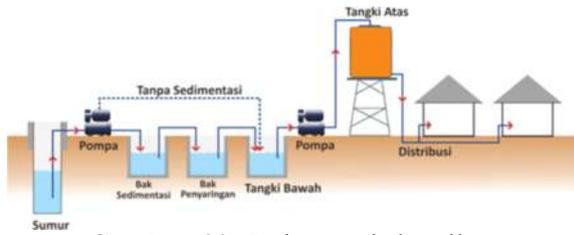
I. Utilitas

1. Sistem drainase

Air hujan dialirkan menuju area peresapan dan menuju riol kota. Karena kawasan bangunan yang terbilang luas, maka penyaluran air hujan digunakan dengan menggunakan parit-parit yang diletakkan di area-area buangan didalam tapak selanjutnya diteruskan menuju riol kota yang berada diluar tapak.

2. Sistem jaringan air bersih

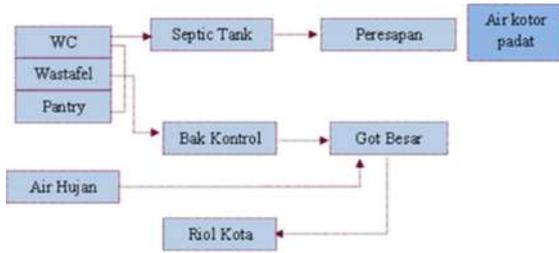
Menggunakan up feed system dimana air terdistribusi secara langsung pada setiap alat saniter didalam bangunan.



Gambar 29. Jaringan air bersih

3. Sistem jaringan air kotor

Sistem jaringan air kotor membuat sebuah pipa buangan air kotor langsung ke drainase kota.

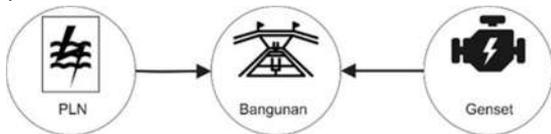


Gambar 30. Jaringan air kotor

4. Sistem jaringan Listrik

Sumber listrik yang dipakai pada bangunan yaitu :

- a. PLN (Perusahaan Listrik Nasional) sebagai sumber utama.
- b. Generator Set (Gen Set) sebagai sumber listrik cadangan Apabila sumber tenaga pembangkit listrik dari PLN mengalami kemacetan, maka sebagai gantinya adalah digunakan generator set (gen set)



Gambar 30. Jaringan kelistrikan

Peletakan generator berada pada ruangan dengan dinding yang kedap suara dan lantai yang dikonstruksi secara khusus agar getaran bisa diredam . Lantai dari bahan konstruksi beton bertulang rangkap yang dirongganya diisi sengan pasir penahan getaran.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa Perancangan *Kendari Protestant Center* dibuat sebagai suatu ruang yang mampu mewadahi aktifitas kerohanian Kristen Protestan. Dalam pembentukan *Kendari Protestant Center* sendiri mempertimbangkan aspek pengolahan tapak, kebutuhan ruang, dan besaran ruang sehingga ruang yang dihasilkan dapat menjadi ruang yang fungsional serta estetis bagi kegiatan pelayanan, persekutuan, dan kesaksian.

Sedangkan pada penerapan prinsip-prinsip “Arsitektur Simbolisme” dalam perancangan “*Kendari Protestant Center*” sendiri lebih banyak menggunakan makna simbolis dari nilai-nilai yang

terkandung dalam Tri Darma Gereja (*Diakonia, Koinonia, Marturia*). Penerapannya dilakukan dengan cara menjabarkan berbagai makna yang terkandung didalam masing-masing nilai Tri dharma Gereja kemudian melakukan transformasi dari makna menjadi bentuk arsitektural. Sehingga terbentuklah bangunan yang terdiri dari gedung pelayanan, gedung ibadah, dan gedung persekutuan. Penerapan nilai-nilai simbolis Kristen juga dilakukan pada ruang luar dan interior bangunan.

DAFTAR REFERENSI

Badan Pusat Statistik (BPS). Kendari:Kota Kendari dalam Angka 2017

Bappeda & PM Kota Kendari dalam Buku Putih Kota Kendari 2012

Calon Arsitek. (2007, 22 November). “*Prinsip Perancangan Simbolisme – Egon Schirmbeck*”. Diakses pada 27 September 2018, pukul 09:17. <https://calonarsitek.wordpress.com/2007/11/22/prinsip-perancangan-simbolisme-egon-schirmbeck/>

Ching, Francis D.K., 2008, *Bentuk, Ruang, dan Tatanan*, Erlangga, Jakarta.

Dinas Tata Kota dan Bangunan Kota Kendari,2012 Google Earth, diakses Maret 2020

Manullang, Sudioanto. “*Konsep Misi-Diakonia Untuk Konteks Indonesia*”, Jurnal Teologi STULOS, Januari 2018

Pandei, Romel Rouland 1), Poli, Hanny 2), Tilaar, Sonny 3). “*Manado Christian Center (Arsitektur Simbolisme, Penekanan Simbol-Simbol Kristiani Dan Filosofi Oikumene)*”, Jurnal mahasiswa. Manado.

Poerbo, Hartono. 1992. *Utilitas Bangunan*. Jakarta: Djambatan

sultra.bps.go.id

Tata Gereja Sinode Gepsultra, cetakan 1 tahun 2016, Kendari

Wilson Makgret, 2004. *Sistem dan Jenis-Jenis Strukur Pada Bangunan*, Skripsi Teknik Sipil, Universitas Sumatera Utara.